

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA SISWA KELAS IV B DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI DI SDN 08 SURAU GADANG

Try Maisyarah¹, Muhammad Sahnani¹, Yulfia Nora¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: maisyarahtry@yahoo.co.id

Abstract

The study was motivated by the low ability of creative thinking on the Social Sciences Learning Elementary School fourth grade 08 Surau Gadang, Nanggalo Subdistrict, Padang City. The purpose of this study was to describe the increase in creative thinking abilities in the Social Sciences Learning Elementary School fourth grade 08 Surau Gadang, by using Inquiry Learning Strategies. This type of research is Classroom Action Research (PTK). This study was conducted in two cycles. The data source is the fourth grade students of Elementary School 08 Surau Gadang numbered 24 people. The instrument used was the observation sheet creative thinking abilities of students with descriptors fluency thinking, flexibility thinking, and the decomposition thinking, and teacher observation sheet activities and the end of the test cycle. Based on the analysis of creative thinking abilities of students, the percentage of each cycle has increased. In I cycle percentage completeness increased 40,3% to 74,3% in the II cycle. From the data obtained it can be concluded that there is an increased ability to think creatively in the Social Sciences Learning Elementary School fourth grade 08 Surau Gadang, after using Inquiry Learning Strategies. The use of Inquiry Learning Strategies can also be used for other subjects in a way that is more interesting to be able to get maximum results.

Keywords: The Ability of Creative Thinking, Inquiry Learning Strategies, Social Sciences Learning.

Pendahuluan

Kemajuan Ilmu pengetahuan teknologi disegala bidang semakin meningkat, termasuk bidang pendidikan secara umum. Masalah pendidikan bagi masyarakat pada umumnya sesuatu yang sangat penting atau menarik dibicarakan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah pengaruh, bantuan dan tujuan yang

diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar secara mendetail.

Pengertian pendidikan tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal (1) ayat (1), dimana pendidikan didefinisikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan akan mengubah siswa atau peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu membentuk kepribadian, keterampilan, dan perkembangan siswa baik dari segi spiritual maupun intelektual. Seyogyanya dalam proses pembelajaran seorang guru harus kreatif dalam memilih metode, media atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan bahan atau materi ajar, atau memperlihatkan contoh konkrit dan abstrak dari pelajaran tersebut, tetapi kenyataan yang ditemukan dalam pembelajaran hal tersebut tidak terlihat dalam proses belajar mengajar, ketika pembelajaran hal tersebut jarang dilakukan oleh guru, inilah yang membuat pembelajaran monoton dan membosankan, serta siswa tidak memiliki semangat dalam belajar.

Belajar dan Pembelajaran sebagai proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini sejalan menurut Hamalik (2014:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Pada proses pembelajaran, guru harus bisa merangsang siswa untuk berpikir kreatif selama proses belajar mengajar. Berpikir kreatif adalah berpikir dengan menggunakan imajinatif dan mampu memainkan logikanya untuk mencari dan merumuskan apa yang ia pikirkan. Menurut Johnson (2007:183) “Berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kreatif dan kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal.”

Memunculkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar guru harus pandai memilih strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran karena ketidaksesuaian strategi dalam pembelajaran akan berdampak buruk pada kemampuan berpikir kreatif belajar siswa dan tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti apa yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dua bulan dalam melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SDN 08 Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang yaitu pada tanggal 25 Agustus sampai 24 Oktober 2014, peneliti

mendapat tugas mengajar di kelas IV B dengan guru kelas yang bernama Ibu Nurlis, A.Ma.Pd., diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran pada tema yang sudah dipelajari sebelumnya, kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir atau mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya.

Pada proses pembelajaran jika guru mengajukan pertanyaan maka siswa menjawab dengan seadanya dan jawabannya kurang menarik. Selain itu, jawaban yang dipaparkan siswa tidak jauh beda dengan keterangan yang terdapat dalam buku. Jadi, dalam proses pembelajaran siswa hanya berpikir sederhana saja dalam ruang lingkup bukunya. Sedangkan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, siswa dituntut untuk menghasilkan ide-ide kreatif dari pemikirannya selama proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di kelas IV B SD Negeri 08 Surau Gadang, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan kegiatannya lebih terpusat pada guru. Guru cenderung tidak memvariasikan penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sementara, apabila guru menyuruh

siswa untuk berpikir mengemukakan ide-ide baru maka siswa hanya mampu berpikir dalam ruang lingkup bukunya dan tidak adanya kreativitas siswa untuk mengembangkan informasi yang terdapat pada buku.

Menurut Amrina (2013:75)

menjelaskan bahwa:

“Kreativitas adalah suatu proses berpikir yang bersifat divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. (Staff IQEQ, 2008). Selanjutnya Guilford (dalam Hawadi dkk, 2001:3-4) menjelaskan ciri-ciri terpenting dari kemampuan berpikir kreatif (berpikir divergen), yaitu: (1) Kelancaran berpikir kreatif (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan (ide). Dalam kelancaran berpikir ditekankan kuantitas bukan kualitas, (2) Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan/atau jalan pemecahan terhadap masalah, (3) Penguraian (*elaboration*), yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci, (4) Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik (unusual) atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri.”

Jadi, dari keempat ciri-ciri tersebut pengamatan peneliti terhadap siswa kelas IV B adalah dari 23 orang siswa hanya 5 orang siswa (21,73%) yang memiliki ciri-ciri berpikir kreatif yang pertama yaitu kelancaran berpikir kreatif. Dilihat dari ciri berpikir kreatif yang kedua yaitu keluwesan berpikir, peneliti melihat dari 23 orang siswa hanya 4 orang siswa

(17,39%) yang memiliki keluwesan berpikir. Selanjutnya dilihat ciri berpikir kreatif yang ketiga yaitu penguraian berpikir, peneliti melihat dari 23 orang siswa hanya 4 orang siswa (17,39%) yang memiliki penguraian berpikir kreatif. Dan dilihat dari ciri berpikir kreatif yang terakhir yaitu keaslian berpikir, peneliti melihat dari 23 orang siswa hanya 5 orang siswa (21,73%) yang memiliki keaslian berpikir.

Jika dilihat dari jumlah siswa secara keseluruhan yang memiliki ciri-ciri dari berpikir kreatif ini adalah, dari 23 orang siswa hanya 5 orang siswa (21,73%) yang mampu memperlihatkan ciri-ciri berpikir kreatif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan keempat ciri-ciri berpikir kreatif di atas, peneliti hanya meneliti tiga dari keempat ciri tersebut yaitu ciri yang pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut adalah kelancaran berpikir kreatif (mampu menghasilkan banyak gagasan dan ditekankan kuantitas bukan kualitas), keluwesan berpikir (mampu dalam mengajukan bermacam-macam solusi pemecahan masalah) dan penguraian dalam berpikir (mampu menguraikan pernyataan atau ide secara terperinci).

Selain itu, peneliti melihat kurang maksimalnya hasil ujian MID Semester siswa pada pembelajaran Tema 1 Indah

Kebersamaan dan Tema 2 Selalu Berhemat Energi di kelas IV B SD N 08 Surau Gadang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Kurikulum 2013 bagi peserta didik adalah 75. Mencermati hasil ujian MID semester siswa pada pembelajaran Tema 1 Indah Kebersamaan dan Tema 2 Selalu Berhemat Energi tersebut yaitu nilai rata-ratanya adalah dari 23 orang siswa hanya 5 orang siswa (21,73%) yang nilainya diatas rata-rata dan di bawah rata-rata adalah 18 orang siswa (78,26%). Hal ini menandakan kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada Tema 1 Indah Kebersamaan dan Tema 2 Selalu Berhemat Energi.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Tema 1 Indah Kebersamaan dan Tema 2 Selalu Berhemat Energi, diduga karena kurangnya keterampilan guru dalam memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sementara itu guru cenderung belum melaksanakan pembelajaran secara optimal. Guru cenderung juga belum menggunakan metode, model, strategi, dan teknik pembelajaran yang bervariasi yang dapat melibatkan siswa. Dalam hal ini guru perlu memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam

merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Di dalam proses belajar mengajar strategi pembelajaran sangatlah banyak manfaatnya. Disini tentu guru harus pandai melihat apa kendala yang dihadapi dan bisa dicocokkan dengan strategi atau modelnya. Dalam masalah yang tertera, strategi pembelajaran yang cocok untuk kendala-kendala siswa dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan berpikir maka Strategi Pembelajaran Inkuiri sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tentunya.

Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri menurut Sanjaya (2006:196) menjelaskan bahwa:

“Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.”

Jadi dari keterangan di atas dapat diartikan bahwasannya pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh

kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan segala sesuatu yang baru dengan cara berpikir dengan kritis, kreatif, dan logis serta mampu merumuskan sendiri pemikirannya dengan percaya diri.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Kelas IV B dalam Pembelajaran IPS melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri di SDN 08 Surau Gadang”.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah salah satu jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2007:1.4) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.”

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN 08 Surau Gadang yang berjumlah 24 orang siswa. Selama melaksanakan PLK sambil observasi jumlah siswa hanya 23 orang, tetapi setelah peneliti melaksanakan *survey* ke sekolah tersebut untuk melaksanakan

penelitian siswanya bertambah 1 orang yaitu siswa laki-laki. Jadi, kelas IV B SDN 08 Surau Gadang siswanya terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2014/2015, pada bulan Februari 2015. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2015 (pertemuan 1) dan 10 Februari 2015 (pertemuan 2), serta dilaksanakan tes akhir siklus I pada pertemuan 2 tersebut yaitu tanggal 10 Februari 2015. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2015 (pertemuan 1) dan 24 Februari 2015 (pertemuan 2), serta dilaksanakan tes akhir siklus II pada pertemuan 2 tersebut yaitu tanggal 24 Februari 2015.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK yang dirumuskan Suharsimi Arikunto (dalam Arikunto, dkk., 2010:16), yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Indikator keberhasilan adalah proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM pada pembelajaran IPS adalah 70, dan indikator pada kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat apabila kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kelancaran, keluwesan, dan penguraian berpikir pada pembelajaran

IPS dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri meningkat dari 21,73% menjadi 71,73%.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan guru dan kegiatan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh dari nilai siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang terdiri dari observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa, dan tes hasil belajar. Peneliti juga menggunakan instrument penelitian yaitu:

- a. Lembar Observasi Kegiatan Guru;
Dalam lembar observasi ini, *observer* mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mulai dari apersepsi, kegiatan inti, pengelolaan kelas, hingga kegiatan penutup.
- b. Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa;
Lembar observasi untuk siswa ini berupa tabel ceklis (✓) berisikan indikator penilaian terhadap keaktifan siswa dalam berpikir kreatif sesuai dengan indikator yang telah dibuat.
- c. Tes Hasil Belajar
Tes yang diberikan kepada siswa berbentuk tes objektif dan essay. Tes ini digunakan untuk mengukur

kemampuan siswa dalam memperoleh pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

a. Teknik Analisis Data Kegiatan Guru

Data pengelolaan pembelajaran oleh guru adalah data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran aspek guru yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan guru dalam mengelola pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik persentase digunakan rumus Desfitridkk. (2008:40-41):

$$P = \frac{\text{jumlah skor guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

76% - 100% = Baik

51% - 75% = Cukup Baik

26% - 50% = Kurang Baik

0% - 25% = Tidak Baik

b. Teknik Analisis Data Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Data hasil observasi siswa digunakan untuk melihat proses dan perkembangan kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung menggunakan persentase yang didapat melalui lembar observasi siswa, di hitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

c. Teknik Analisis Data Tes Hasil Belajar Siswa

Untuk melihat ketuntasan belajar, dilihat dari besarnya penguasaan siswa terhadap pokok bahasan dari materi yang diberikan dalam pembelajaran dapat digunakan rumus, yaitu:

$$TB = \frac{S}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Tuntas Belajar

S = jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70

n = jumlah siswa

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

n = jumlah siswa

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

1) Data hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Data hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat melalui Lembar penilaian kemampuan berpikir kreatif dan digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis observer pada saat

pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Persentase Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I

No	Siklus I	Kemampuan Berpikir Kreatif			Skor	%	Kriteria
		Jumlah siswa berdasarkan Kualifikasi					
		SB (3)	B (2)	C (1)			
1	Pert. 1	0	8	12	28	38,9%	Sedikit
2	Pert. 2	0	9	12	30	41,7%	Sedikit
Rata-rata persentase						40,3%	Sedikit

Berdasarkan tabel diatas berarti peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri pada siklus I belum mencapai target yaitu 71,73%. Untuk itu dilanjutkan ke siklus II.

2) Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil yang diperoleh berdasarkan lembar observasi kegiatan saat guru melaksanakan proses pembelajaran

Tabel 2. Hasil Persentase Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Siklus I	Skor Max	Jumlah Skor	%	Kriteria
Pert. 1	15	8	53,4%	Cukup baik
Pert. 2	15	12	80%	Baik
Rata-rata persentase			66,7%	Cukup baik

Dari tabel di atas dapat dilihat analisis presentase observasi Kegiatan pada saat pembelajaran. Presentase kegiatan Guru selama satu siklus sudah

mencapai 66,7% sudah dapat dikatakan cukup baik.

3) Data Tes Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan pada siswa pada akhir siklus I, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Rata-rata Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1.	Siswa yang mengikuti tes	24	
2.	Siswa yang tuntas belajar	13	54,16%
3.	Siswa yang tidak tuntas belajar	11	45,83%
Rata-rata skor tes		69,16	

Berdasarkan tabel di atas persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes akhir siklus I adalah 69,16 yang masih tergolong rendah dan belum, ini membuktikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih kurang. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru belum melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Siswa masih meribut pada saat proses pembelajaran, siswa belum mampu memahami pembelajaran secara keseluruhan, selanjutnya siswa kurang memperhatikan guru dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan belum tercapainya target ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh peneliti pada indikator keberhasilan adalah 71,73% dari jumlah siswa. Peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai ketuntasan secara keseluruhan.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

1) Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Data hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat melalui Lembar penilaian kemampuan berpikir kreatif dan digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang terjadiselama pembelajaran berlangsung. Hasil analisis observer pada saat pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Persentase Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siklus II

No	Siklus II	Kemampuan Berpikir Kreatif			Skor	%	Kriteria
		Jumlah siswa berdasarkan Kualifikasi					
		SB (3)	B (2)	C (1)			
1	Pert. 1	8	8	8	48	66,7%	Banyak
2	Pert. 2	16	3	5	59	81,9%	Banyak sekali
Rata-rata persentase						74,3%	Banyak

Berdasarkan hal diatas berarti peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri pada siklus II pertemuan 1 dan 2 telah mencapai target dengan rata-rata persentase kedua siklus yaitu 74,3%. Untuk itu peneliti memutuskan menyelesaikan penelitian ini.

2) Data Hasil Observasi Kegiatan Guru

Hasil yang diperoleh berdasarkan lembar observasi kegiatan saat guru melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Presentase Observasi Kegiatan Guru Siklus II

Siklus II	Skor Max	Jumlah Skor	%	Kategori
Pert. 1	15	13	86,7%	Baik
Pert. 2	15	14	93,4%	Baik
Rata-rata persentase			90,05%	Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat analisis presentase observasi Kegiatan guru pada saat pembelajaran. Presentase kegiatan guru pada pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai rata-rata 90,05% sudah dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena guru hampir melakukan keseluruhan indikator kegiatan guru yang telah ditetapkan dalam proses proses pembelajaran.

3) Data Tes Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan pada siswa pada akhir siklus II, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Rata-Rata Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Jumlah	%
1.	Siswa yang mengikuti tes	24	
2.	Siswa yang tuntas belajar	18	75%
3.	Siswa yang tidak tuntas belajar	6	25%
4.	Rata-rata skor tes	79,59	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes akhir siklus adalah 79,59% yang berarti secara keseluruhan tergolong tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa pada tabel dibawah ini:

a. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itupun sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif. Hal ini dapat dilihat presentase rata-rata partisipasi siswa pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Rata-rata Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kemampuan Berpikir Kreatif		Kenaikan
	Rata-rata Persentase		
1	Siklus I	40,3%	34%
2	Siklus II	74,3%	
Rata-rata kedua siklus		57,3%	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan kemampuan berpikir kreatif siswa yang telah ditetapkan yaitu 71,73%.

b. Kegiatan Guru

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase kegiatan guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase kegiatan guru dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Rata-Rata Persentase Kegiatan Guru Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata Per Siklus
1	I	66,7%
2	II	90,05%
Rata-Rata Persentase		78,37%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada siklus I dapat dilihat rata-rata persentase 66,7% dapat dikatakan cukup baik. Adapun kendala pada saat siswa belajar diskusi kelompok, banyaknya siswa yang izin keluar masuk kelas dan meribut sehingga guru kurang optimal pada saat mengajar.

Pada siklus II dapat dilihat rata-rata persentase 90,05% dapat dikatakan baik, hal ini disebabkan guru sudah mulai terbiasa menggunakan Strategi Pembelajaran Inkuiri sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih meningkat dibandingkan siklus I.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kelancaran, keluwesan, dan penguraian berpikir rata-rata persentase pada Siklus I adalah 40,3%, sedangkan pada Siklus II rata-rata persentase mencapai 74,3% pada pembelajaran IPS melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran dalam pelaksanaan pembelajaran melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

1. Bagi kemampuan siswa dalam berpikir kreatif guru ikut aktif dalam proses pembelajaran, karena dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran tersebut sangat menunjang terhadap penguasaan materi pelajaran.
2. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunianya. Perlu

memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada peserta didik yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena peserta didik yang demikian sering mengantungkan diri pada temannya.

3. Bagi sekolah dan pejabat terkait, diharapkan menambah pengetahuan dan menambah inovasi atau pembaharuan khususnya dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan yang nantinya bermanfaat setelah mengajar di sekolah dasar, dan bagi peneliti yang ingin menerapkan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan materi lain.

Daftar Pustaka

- Amrina, Zulfa. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemberian Soal-Soal Open-Ended*. Padang: Jurnal Cerdas Proklamator
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desfitri, Rita, dkk. 2008. *“Peningkatan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2MTSN Model Padang melalui Pendekatan Kontekstual”*. Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS). Padang: FKIP Universitas Bung Hatta
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Wardani, IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka